



Kalpataru

**JURNAL SEJARAH DAN
PEMBELAJARAN SEJARAH**



Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia
Palembang



Pengaruh Pendekatan *Konstekstual* dan Model Pembelajaran Keliling Kelompok Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu (Sejarah) di Kelas VII SMP Negeri 2 Muara Enim Tahun Ajaran 2017/2018

Fenni Eka Fitriani

Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Macth* di Kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 18 Unggulan Palembang

Weni Erita

Fundamentalisme Dalam Syair Perang Palembang 1819

Jeki Sepriady

Pola Tata Ruang Desa Tegur Wangi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Terpadu (Sejarah) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Muara Enim

Safitri Wulan Dari

Aktualisasi Nilai-Nilai Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang

Dimas Setiawan, Ahmad Zamhari

Pengembangan Media Pembelajaran Peta Masuknya Bangsa Eropa ke Indonesia Dengan Memanfaatkan Limbah Daun Bambu

M. Al Qurbah, Aan Suriadi

Pengembangan Media Pembelajaran Audio Visual Pada Materi Sejarah Penyebaran Islam di Kecamatan Sirih Pulau Padang

Apsa Dora, Muhamad Idris

Sejarah Peran Komunitas Ulama Dalam Pelestarian Budaya Jawa Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah

Eka Susanti, Ida Suryani

Pengembangan Media Pembelajaran Video Tutorial Pembuatan Reflika Arca di SMA Nurul Iman Palembang

Hikmah Wati, Sukardi

Nilai Sejarah Gereja Siloam Dalam Penyebaran Agama Kristen di Kota Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah

Otty Nindi Kesuma Butar-Butar, Kabib Sholeh

Kalpataru

Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah
Volume 5, Nomor 1, Juli 2019

Penanggung Jawab

Dr. Dessy Wardiah, M.Pd.

Ketua Dewan Redaksi

Drs. Sukardi, M.Pd.

Penyunting Pelaksana

Muhamad Idris, M.Pd.

Eva Dina Chairunisa, M.Pd.

Jeki Sepriady, S.Pd.

Penyunting Ahli

Dr. Tahrun, M.Pd.	(Universitas PGRI Palembang)
Drs. Supriyanto, M.Hum.	(Universitas Sriwijaya Palembang)
Dra. Retno Purwati, M.Hum.	(Balai Arkeologi Sumatera Selatan)
Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.	(Masyarakat Sejarawan Indonesia Sumsel)
Budi Agung Sudarman, S.S., M.Pd.	(Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan)
Dr. Purmansyah, M.A.	(Universitas Muhammadiyah Palembang)

Alamat Redaksi

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang
Telp. 0711-510043
Email: jurnalkalpatarusejarah@gmail.com
Website: <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Kalpa>

Kalpataru

**JURNAL SEJARAH DAN
PEMBELAJARAN SEJARAH**

Terbit dua kali setahun pada
Juli dan Desember

Diterbitkan oleh:
Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Palembang

Gambar Cover:
Pohon Kalpataru
Candi Prambanan



Koleksi: Muhamad Idris

DAFTAR ISI

Pengaruh Pendekatan <i>Konstekstual</i> dan Model Pembelajaran Keliling Kelompok Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu (Sejarah) di Kelas VII SMP Negeri 2 Muara Enim Tahun Ajaran 2017/2018 <i>Fenni Eka Fitriani</i>	1-9
Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> di Kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 18 Unggulan Palembang <i>Weni Erita</i>	10-18
Fundamentalisme Dalam Syair Perang Palembang 1819 <i>Jeki Sepriady</i>	19-24
Pola Tata Ruang Desa Tegur Wangi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Terpadu (Sejarah) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Muara Enim <i>Safitri Wulan Dari</i>	25-29
Aktualisasi Nilai-Nilai Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang <i>Dimas Setiawan, Ahmad Zamhari</i>	30-39
Pengembangan Media Pembelajaran Peta Masuknya Bangsa Eropa ke Indonesia Dengan Memanfaatkan Limbah Daun Bambu <i>M. Al Qurbah, Aan Suriadi</i>	40-44
Pengembangan Media Pembelajaran Audio Visual Pada Materi Sejarah Penyebaran Islam di Kecamatan Sirih Pulau Padang <i>Apsa Dora, Muhamad Idris</i>	45-53
Sejarah Peran Komunitas Ulama Dalam Pelestarian Budaya Jawa Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah <i>Eka Susanti, Ida Suryani</i>	54-62
Pengembangan Media Pembelajaran Video Tutorial Pembuatan Reflika Arca di SMA Nurul Iman Palembang <i>Hikmawati, Sukardi</i>	63-68
Nilai Sejarah Gereja Siloam Dalam Penyebaran Agama Kristen di Kota Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah <i>Otty Nindi Kesuma Butar-Butar, Kabib Sholeh</i>	69-77

NILAI SEJARAH GEREJA SILOAM DALAM PENYEBARAN AGAMA KRISTEN DI KOTA PALEMBANG SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH

Otty Nindi Kesuma Butar-Butar

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Palembang

Email: otty.kesuma@gmail.com

Kabib Sholeh

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Palembang

Email: habibsholeh978@gmail.com

ABSTRAK

Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS) Palembang "Siloam" pertama kali berdiri di Palembang pada tahun 1933 oleh Belanda. Gereja Siloam salah satu bentuk perkembangannya agama Kristen di Palembang, hingga sekarang Gereja ini masih digunakan sebagai tempat beribadah bagi agama Kristen. Permasalahan dalam penelitian ini adalah nilai sejarah apakah pada Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan Palembang "Siloam" yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai sejarah Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan Palembang "Siloam" yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, observasi, dan wawancara. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gereja Siloam didirikan pada tahun 1933 di kawasan jalan Talang Semut yang memiliki nama Belanda Gereja Gereformeerd. Gereja ini merupakan hasil dari peninggalan kolonialisme dari bangsa Belanda, Gereja ini juga memiliki peran besar dalam perkembangan agama Kristen di kota Palembang. Dengan dijadikannya nilai sejarah Gereja Siloam dalam penyebaran agama Kristen di kota Palembang sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Palembang, maka dapat membantu siswa mengetahui dan belajar hasil bangunan yang ditinggalkan para penjajah dari Belanda di kota Palembang sehingga dapat menumbuhkan rasa nasionalisme dalam diri siswa.

Kata Kunci: *Gereja Siloam, Agama Kristen, Pembelajaran Sejarah.*

A. PENDAHULUAN

Penelitian yang dilakukan Ari Krisna Widi Atmaja tahun 2009 dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang berjudul Gereja Kristen Indonesia di Babarsari di Yogyakarta yang membahas tentang sejarah awal perkembangan gereja yang ada di Indonesia. Perkembangan gereja di Indonesia mengalami banyak pasang surut. Sekitar tahun 1800, keadaan Gereja di Indonesia memprihatinkan. Jumlah anggota-anggotanya selama dua abad hampir tidak bertambah. Tampaknya seakan-akan agama itu akan hilang dari seluruh Indonesia. Satu abad kemudian terjadi perubahan. Pada abad ke-19 dan pada awal abad ke-20 diletakkanlah dasar gereja-

gereja Indonesia yang ada sekarang. Begitu juga untuk wilayah pulau Jawa. Pada zaman perang kemerdekaan, gereja juga memberikan kontribusinya dalam kehidupan bermasyarakat. Gereja-gereja pada zaman ini telah berasimilasi dalam kehidupan rakyat sehari-hari, dan menjadi bagian dari perjalanan bangsa Indonesia sampai hari ini, antara lain: Gereja Kristen Indonesia (GKI), Gereja Kristen Jawa (GKJ), Gereja Pasundan, Gereja Gereformeerd, Gereja Isa Almasih (GIA).

Penelitian yang dilakukan oleh Ricky Putra Parulian dari Universitas Negeri Semarang tahun 2013 dari *Indonesian Journal of History Education* yang berjudul peranan Gereja HKBP (Huria Kristen Batak

Protestan) terhadap perkembangan toleransi kehidupan beragama masyarakat kota Semarang tahun 2000-2010 yang membahas tentang sejarah berdirinya HKBP Semarang, perkembangan Gereja HKBP Semarang dan peranan HKBP dalam pengembangan toleransi kehidupan beragama kota Semarang tahun 2000-2010. Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) merupakan satu dari berbagai macam Gereja Kristen Protestan yang ada di Indonesia. HKBP merupakan Gereja Kristen yang berkembang dengan kebudayaan Batak. Gereja HKBP ini memiliki penyebaran yang cukup luas di Indonesia, ini seiring dengan penyebaran orang-orang yang berasal dari suku Batak di seluruh Indonesia. Gereja HKBP memiliki anggota mayoritas suku Batak. Oleh karena itu anggota HKBP dalam hidupnya menghayati Dalihan Na Tolu. Yakni melarang pernikahan semarga. Gereja HKBP menerima prinsip melarang pernikahan semarga ini agar tidak terjadi kekacauan di masyarakat. Sebagaimana dikatakan Rasul Paulus agar semuanya berlangsung secara teratur.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Teti Hestiliani tahun 2017 dari Jurnal Criksetra yang berjudul kota Palembang pada masa pemerintahan Kolonial Hindia Belanda tahun 1906-1942 dalam penelitiannya dia membahas otonomi dan perencanaan kota yang dilakukan oleh pemerintah Kolonial Hindia Belanda di Palembang, salah satunya membahas tentang pembangunan tempat peribadatan yang dilakukan pemerintah Belanda seperti Gereja Siloam di Palembang karena orang Eropa banyak menganut agama Kristen.

Kenapa saya lebih memilih untuk membahas Gereja Siloam di kota Palembang karena belum ada para peneliti yang membahas gereja ini padahal gereja ini memiliki cerita sejarah yang menarik untuk dibahas apalagi gereja ini sudah masuk dalam salah satu bangunan bersejarah di kota Palembang. Pada tanggal

13 Agustus 1932 dibangunlah sebuah Gereja Kristen Protestan pertama di Palembang yang terletak disekitar perumahan Talang Semut. Gereja ini bernama Gereja Gereformeerd atau Gereja Kristen Sumatera bagian Selatan (GKSBS). gaya arsitekur gereja ini adalah *de stijl* dengan jenis atap plet beton. Pada awalnya jumlah jemaat gereja yaitu 144 orang yang merupakan orang-orang Belanda dan Cina. Selanjutnya jumlah ini semakin bertambah dengan adanya transmigrasi dari Jawa. Gereja ini kemudian berganti nama menjadi Gereja Siloam. Para jemaatnya menyebut Gereja ini dengan sebutan gereja putih (*white cruch*) karena keseluruhan bangunan gereja berwarna putih (Hestiliani, 2017:15).

Dalam permasalahan di atas yang berjudul nilai sejarah gereja Siloam dalam penyebaran agama Kristen di kota Palembang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas (SMA) yang di kaitkan dengan silabus kelas XI yang terdapat dalam Kompetensi Dasar (KD) 3.1 yaitu menganalisis proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Barat (Portugis, Belanda, Inggris) di Indonesia. Karena gereja Siloam merupakan peninggalan bangsa Hindia-Belanda, Pentingnya siswa-siswi mempelajari sejarah gereja Siloam karena gereja ini merupakan peninggalan sejarah yang wajib dilestarikan, dapat juga mengembangkan karakter yang berhubungan sikap nasionalisme dan sikap menghargai antar umat beragama.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah nilai sejarah apakah pada Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan Palembang "Siloam" yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas?. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai sejarah Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan Palembang "Siloam" yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kota Palembang yaitu di jalan Hang Tuah No. 23, Talang Semut, kecamatan Bukit Kecil. Selanjutnya penelitian ini juga dilaksanakan di SMA Negeri 2 di Palembang yaitu untuk penelitian dalam rangka menerapkan materi nilai sejarah dari gereja Siloam dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas.

Dalam penulisan ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, Penelitian deskriptif kualitatif diuraikan dengan kata-kata dan, disimpulkan (diberi makna oleh peneliti), dan di verifikasi (dikonsultasikan kembali kepada responden dan teman sejawat). Minimal ada tiga hal yang digambarkan dalam penelitian kualitatif, yaitu karakteristik pelaku, kegiatan, atau kejadian-kejadian yang terjadi selama penelitian, dan keadaan lingkungan atau karakteristik tempat penelitian berlangsung (Bungin, 2015:6).

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Secara umum pengertian observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan objek pengamatan. Observasi sebagai alat evaluasi banyak digunakan untuk menilai tingkah laku, individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati. Observasi yang dapat menilai atau mengukur hasil belajar ialah tingkah laku para siswa pada waktu guru mengajar. Observasi dapat dilakukan baik secara partisipatif (*participant observation*) maupun non partisipasi (*non-participant observation*) (Sugiyono, 2017:16).

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan sistematis fenomena yang akan diselidiki. Observasi dapat dilakukan sesaat atau mungkin dapat diulang dan dilakukan dengan orang-orang yang tepat. Dalam penelitian ini peneliti

melakukan observasi dan pengamatan langsung di gereja Siloam guna mengetahui sejarah gereja dan melihat atau mengamati bangunan luar dan bangunan dalam gereja Siloam.

Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan lebih dipercaya jika didukung oleh sebuah dokumen. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non-insani. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman (Sugiyono, 2017:176).

Penulis mengumpulkan data dokumentasi dari berupa foto dan video dari bangunan sekitar gereja Siloam, gambar-gambar yang ada di dalam bangunan gereja dan buku atau arsip yang disimpan di gereja Siloam.

Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan Bapak Sutiyo selaku penjaga gereja Siloam dan melakukan wawancara dengan Bapak Rumanto yaitu pendeta di gereja Siloam.

Studi Pustaka

Definisi studi pustaka ialah suatu karangan ilmiah yang berisi karangan pendapat berbagai pakar mengenai suatu masalah yang kemudian ditelaah dan dibandingkan dan ditarik kesimpulannya. Seperti layaknya suatu karangan ilmiah,

studi kepustakaan pun terdiri dari bagian pembuka, bagian isi/tubuh dan bagian penutup. Bagian pembuka berisi pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah yang dilanjutkan dengan perumusan masalah, tinjauan singkat dan tujuan/manfaat yang ingin dicapai atau diharapkan. Bagian isi mengungkapkan uraian masalah. Sedangkan bagian penutup berupa kesimpulan yang berisi jalan keluar penyelesaian masalah yang telah dibahas (Sugiyono, 2017:78).

Teknik Analisis Data

Data Redution (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti kelapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Data Display (Penyajian Data)

Setelah data reduksi, melangkah selanjutnya adalah menyajikan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie hard*, *pitogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, sehingga akan semakin mudah peneliti memahaminya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Conclusion Drawing/Verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data. Maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin akan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, akan tetapi mungkin juga tidak, karena kesimpulan dapat berubah sementara (Sugiyono, 2017:247-252).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum membahas lebih dalam sejarah dari gereja Siloam penulis akan menjelaskan apa itu gereja. Kata Gereja yakni kita harus menetapkan apa yang diteliti dan diselidiki oleh ilmu sejarah yang memusatkan perhatiannya kepada "Gereja". Apa yang menjadi objek atau sasaran penelitian sejarah gereja? Tentang hal ini ada beberapa pendapat yang perlu diperhatikan. Pada dasarnya, pendapat tentang pokok sejarah gereja dapat dibedakan dua macam. Ada pendapat-pendapat yang bertolak dari apa yang dilihat, dari kenyataan empiris, dan ada pendapat yang bertolak dari pandangan theologis mengenai gereja (Jonge, 1993:19).

Gereja Siloam yang penulis bahas dalam judul penelitian ini, gereja Siloam memiliki nama panjang yaitu Gereja Kristen Siloam Sumatera Bagian Selatan Palembang "Siloam" yang juga disebut dengan sebutan *White Church*, tanggal 13 Agustus 1933 dibangunlah sebuah gereja Kristen Protestan pertama di Palembang yaitu Gereja *Gereformeerd* yang terletak

disekitar perumahan Talang Semut yang mendirikan adalah orang Belanda.

Arsitektur gereja ini adalah *De Stijl* (gaya arsitektur yang dipakai oleh orang Belanda) dengan jenis atap plet beton. Pada awalnya jumlah jemaat gereja yaitu 144 orang yang merupakan orang-orang Belanda dan Cina. Selanjutnya jumlah ini semakin bertambah dengan adanya transmigrasi dari Jawa pada tahun 1938. Salah satu tokoh yang sangat berpengaruh di gereja Siloam ini adalah Prof. Dr. R Soedarmo, dia juga orang yang mentakhbiskan Pdt. J.S Hardjowasito sebagai pendeta di gereja Siloam Palembang tanggal 17 Desember 1961.

Gereja Siloam ini sering berganti nama. Pada awal berdiri tahun 1933 mereka menggunakan nama Belanda yaitu Gereja *Gereformeerd*, sekitar tahun 1935 di bagian depan gereja belum terdapat prasasti lambang Salib dan juga nama Siloam karena memang masih nama Belanda tetapi bangunan dari awal memang sudah berwarna putih. Sekitar tahun 1938 gereja berganti nama menjadi Gereja Kristen Jawa (GKJ) yang disana ada juga jemaat orang Belanda dan banyak juga para kelompok Kristen berbahasa Jawa bergabung sebelum tahun 1938. Pada tahun 1942 orang Belanda kalah dan mulai meninggalkan kota Palembang. Pada tanggal 25 November 1956 gereja Siloam di dwasakan atau dimandirikan menjadi Gereja Kristen Jawa di Palembang dengan jumlah 25 kepala keluarga, tetapi banyak orang tidak setuju dengan nama Gereja Kristen Jawa karena dianggap minoritas gereja tersebut adalah orang Jawa sehingga diganti menjadi Gereja Kristen Palembang (GKP) dengan menghilangkan nama Jawa di gerejanya, jemaatnya pada saat itu banyak orang Jawa, Chinese, Ambon, Manado dan Papua (Hasil wawancara dengan Pdt. Emeritus Rumanto pada tanggal 13 Mei 2019).

Perkembangan Gereja GKSBS Palembang "Siloam" atau Gereja

Gereformeerd ini dapat dibagi dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan pada tahun 1951 sampai tahun 1962.
2. Tahap pengembangan dan pendewasaan pada tahun 1956 sampai tahun 1962.
3. Tahap pemantapan dan pendewasaan gereja penuh pada tahun 1962 sampai tahun 1974.
4. Tahap pemenuhan panggilan "Take Off" pada tahun 1974.

Pada tanggal 12 September 1956 sebelum gereja ini dilakukan pendewasaan sebelumnya dilakukan rapat untuk menentukan calon-calon anggota majelis baru gereja yang akan menjabat setelah gereja pendewasaan (mandiri).

Pendeta yang pertama kali saat gereja masih menggunakan nama Belanda "*Gereja Gereformeerd*" yaitu Pdt. Ds. J.s Hardjowasito yang diangkat menjadi pendeta utusan dari Pematang Siantar untuk gereja Siloam. Pada tahun 1935 Gereja *Gereformeerd* disewa oleh pihak HKBP sehingga umat Kristen jika ingin beribadah harus meminta izin terlebih dahulu. Kemajuan dan persekutuan yang menjadi cikal bakal GKSBS Palembang Siloam nampak jelas sejak tahun 1953. Jemaat ini terdiri dari orang-orang Kristen Jawa yang tinggal dan bekerja di kota Palembang. Mula-mula ibadah dilakukan dari rumah ke rumah. Namun dikemudian hari hal ini dipandang tidak memungkinkan lagi sebab semakin banyak jemaat yang bergabung dalam persekutuan ini.

Karena kemurahan dari Gereja *Gereformeerd* Plaju di Palembang, jemaat inipun mendapat tempat ibadah di Gereja Putih, meski harus bergantian dengan HKBP. Akhir tahun 1955 (19 Desember) pihak HKBP resmi meninggalkan Gedung Gereja *Gereformeerd* dan orang-orang Kristen boleh beribadah di gereja tersebut, dengan semangat bersekutu yang besar dan didasarkan dengan tata peraturan GKJ maka pada tahun 1956 diresmikanlah

jemaat ini menjadi Gereja Dewasa (GKSBS, 1976: 14). Melalui sebuah perjuangan yang berliku-liku, penuh romantika akhirnya Gereja *Gereformeerd* Belanda dapat menyerahkan Gereja Putih kepada jemaat kota Palembang pada tanggal 16 April 1960. Perlu dicatat disini bahwa Ds. Le Grand, Sdr. Patiasina dan Sdr. Karamoy banyak memberikan andil dalam memperjuangkan gereja ini. Gereja Putih menjadi milik jemaat Gereja Kristen Palembang yang tergabung dalam Sinode Jawa Tengah (GKSBS, 1976: 23).

Gereja ini kemudian berganti nama menjadi gereja Siloam. Para jemaatnya menyebut gereja ini dengan sebutan gereja putih (*white church*) karena keseluruhan bangunan gereja berwarna putih. Tempat yang baru maka peninjauan dilakukan oleh tim GKSJ (Gereja Kristen Jawa Sumatera sekarang menjadi Gereja Kristen atau GKSBS) maka, pada tahun 1936 telah digagas kerjasama antara GKJS dengan Gereja *Gereformeerd* di Palembang. Sebelum mandiri, jemaat tersebut merupakan kelompok dari Gereja *Gereformeerd* di Batavia. Pada tahun 1938 itu pula disepakati kerjasama itu. GKJS melayani daerah Lampung dan *Gereformeerd* Palembang melayani Sumatera Selatan dan Bengkulu. Tetapi dalam perkembangannya, Gereja *Gereformeerd* Palembang juga membantu pemberitaan Injil di Lampung. Sekarang gereja ini berganti nama menjadi gereja Siloam yang bisa kita lihat dari bangunan depan gedungnya (Hestiliani, 2017:15).

Sejarah Penyebaran Agama Kristen di Kota Palembang

Bila mendengar agama, di benak banyak orang pasti muncul gambaran yang berbeda-beda. Ada yang menganggap agama sebagai jalan dan cara hidup; Agama adalah kepercayaan pada hal atau realitas yang lebih luhur dari pada manusia; agama adalah rangkaian tindakan khas seperti do'a, ibadah, dan upacara, serta ada

lagi yang menganggap agama adalah peragaan tergantung secara mutlak pada suatu realitas yang mengatasi dirinya. Dengan demikian, sangat perlu menemukan terlebih dahulu pengertian tentang agama sebagai dasar pembahasan selanjutnya (Hardiana, 2017: 50).

Agama Kristen adalah sebuah kepercayaan yang berdasar pada ajaran, hidup, sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus atau Isa Almasih. Agama ini meyakini Yesus Kristus adalah Tuhan dan Mesias, juru selamat bagi seluruh umat manusia, yang menebus manusia dari dosa. Mereka beribadah di gereja dan Kitab Suci mereka adalah Alkitab. Murid-murid Yesus Kristus pertama kali dipanggil Kristen di Antiokia.

Kekristenan adalah monoteisme, yang percaya akan tiga pribadi (secara teknis dalam bahasa Yunani hypostasis) Tuhan atau Tritunggal. Tritunggal dipertegas pertama kali pada Konsili Nicea Pertama (325) yang dihimpun oleh Kaisar Romawi Konstantin I. Pemeluk agama Kristen mengimani bahwa Yesus Kristus atau Isa Almasih adalah Tuhan dan Juru Selamat, dan memegang ajaran yang disampaikan Yesus Kristus. Dalam kepercayaan Kristen, Yesus Kristus adalah pendiri jemaat (gereja) dan kepemimpinan gereja yang abadi (Injil Matius 18:18-19). Umat Kristen juga percaya bahwa Yesus Kristus akan datang pada kedua kalinya sebagai Raja dan Hakim akan dunia ini (Imunaelo, 2010: 9).

Penyebar utama agama Kristen pada masa itu adalah Rasul Paulus, yang paling gencar menyebarkan ajaran Kristen ke berbagai pelosok dunia. Pada masa inilah, datang masa-masa kegelapan (192-284), mulai dari Kaisar Commodus hingga Kaisar Diocletian. Pada masa inilah orang-orang masa itu kehilangan kepercayaan terhadap konsep balas jasa langsung yang dianut di Paganisme, sehingga agama Kristen pun semakin diminati. Hingga akhirnya pada tahun 313, Kaisar Konstantinus melegalakan agama Kristen dan bahkan minta untuk

dipermandikan, dan 80 tahun setelahnya, Kaisar Theodosius melarang segala bentuk paganisme dan menetapkan agama Kristen sebagai agama negara. Sebagai agama resmi negara, Kekristenan menyebar dengan sangat cepat. Namun Gereja juga mulai terpecah-pecah dengan munculnya berbagai aliran (bidaah). Salah satu upaya untuk menekan bidaah adalah dengan diadakannya Konsili Nicea yang pertama pada tahun 325 M. Konsili Nicea 11 mencetuskan pengakuan iman umat Kristen keseluruhan pertama kali, sebagai tanda persatuan Kristen universal yang dibedakan dari umat-umat Kristen yang bidaah. Salah satu contohnya adalah bidaah Arianisme, yang merupakan salah satu krisis bidaah terbesar saat itu yang menjadi alasan utama diadakannya Konsili Nicea yang pertama. Ketika kerajaan Romawi runtuh dan tercerai-berai, gereja Kristen tetap bertahan (Imanuelo, 2010:10-11).

Di Indonesia agama Kristen dulu dianggap sebagai "barang impor", peninggalan dari masa penjajahan Hindia-Belanda. Tetapi pandangan tersebut ternyata dianggap salah bagi Bakker, berdasarkan penelitian-penelitian yang ia lakukan. Menurut Bakker para penjajah dari Eropa terutama Hindia Belanda (Culver, 2014:18). Membentuk sebuah Kongsi Dagang di Indonesia, setelah terbentuk Kongsi Dagang Belanda (VOC), mereka menancapkan monopoli perdagangan di Nusantara. Kedatangan bangsa Belanda dengan VOC-nya di Indonesia berhasil menggantikan pengutusan Katolik, yang mendahului mereka nyaris selama seratus tahun. VOC lebih mendukung Protestan dan mengambil-alih jemaah Katolik di kawasan Timur Indonesia, hanya di Flores Katolik terus berkembang.

Sedangkan Kristen mulai berkembang di kota Palembang saat Palembang mulai dikuasai pemerintah Hindia-Belanda bertepatan tertangkapnya Sultan Mahmud Badaruddin II tahun 1821 yang pada akhirnya kekuasaan kesultanan

diambil alih oleh pemerintah Hindia Belanda. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda di Palembang seluruh kebijakan berpusat dan dikendalikan oleh pemerintah Hindia Belanda termasuk penyebaran agama Kristen di Palembang termasuk membangun gereja Kristen pertama yang ada di kota Palembang, gereja inilah yang menjadi awal perkembangan agama Kristen di kota Palembang.

Komponen kota dengan fungsi yang religi terdapat pada bangunan Masjid Agung Palembang, Gereja Siloam, dan Klenteng. Masjid Agung Palembang terletak di sebelah Timur Laut dari Benteng Kuto Besak dengan jarak sekitar 150 meter. Masjid ini dibangun pada masa yang sama dengan Benteng Kuto Besak. Dimana proses pembangunannya berlangsung selama sepuluh tahun dari tahun 1738 sampai 1748. Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS) Palembang "Siloam" terletak di kawasan pemukiman etnis Eropa di Kambang Iwak atau Talang Semut. Gereja ini didirikan pada tahun 1933. Sedangkan Klenteng terletak di Pemukiman etnis Tionghoa di kelurahan 9-10 Ulu, kecamatan Sebrang Ulu 1 (Soeroso, 2017:156).

Pada saat Palembang ditetapkan menjadi kota madya banyak orang-orang Eropa yang datang. Orang-orang Eropa dan orang asing lainnya ini menganut agama Kristen. Untuk mempermudah kegiatan peribadatan penganut agama kristen maka dibangunlah sebuah gereja.

Peran GKSBS Palembang "Siloam" (Gereja Siloam) sangat penting bagi para penganut agama Kristen. Menurut bapak Sutiyo dan Pendeta Rumanto awal sejarahnya yaitu saat para kolonial Belanda mulai datang ke Indonesia termasuk kota Palembang, para penjajah selalu menuntut adanya tempat peribadatan karena rata-rata penjajah yang datang ke kota Palembang adalah orang Kristiani, mereka tidak bisa beribadah karena tidak ada gereja Kristen pada zaman itu di Palembang. Akhirnya setelah dipertimbangkan, pihak kolonial

mulai membangun gereja Kristen pertama di kota Palembang yang bernama Gereja *Gereformeerd* dengan konsep semua bangunan putih yang sekarang dikenal dengan sebutan GKSBS (Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan) Palembang "Siloam" (Hasil wawancara bersama Bapak Sutiyo pada tanggal 13 Mei 2019).

Pembahasan

Relevansi Sejarah GKSBS Palembang "Siloam" dalam penyebaran agama Kristen di kota Palembang terhadap sumber pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Palembang.

Para kolonial Belanda tersebut bukan sekedar menjalankan perdagangan datang ke Indonesia melainkan juga untuk menyebarkan agama Kristen di Indonesia dengan sistem 3 G (Gold, Glory, Gospel). Gold yang berarti mencari kekayaan dan keuntungan dengan mencari dan mengumpulkan emas, perak dan bahan tambang dan bahan-bahan lain yang berharga, Glory yang artinya kejayaan, superioritas, dan kekuasaan. Mereka saling bersaing dan ingin berkuasa di wilayah baru yang ditemukannya dan Gospel adalah menjalankan tugas suci untuk menyebarkan agama. Dalam bangsa Barat 3 G merupakan hal yang sangat penting. Salah satu hasil dari penjajahan yang mereka lakukan di kota Palembang yaitu dibangunnya gereja Siloam. Pada awal berdiri tahun 1933 mereka menggunakan nama Belanda yaitu Gereja *Gereformeerd*, sekitar tahun 1935 di bagian depan gereja belum terdapat prasasti lambang Salib dan juga nama Siloam karena memang masih nama Belanda tetapi bangunan dari awal memang sudah berwarna putih. Pada tahun 1942 orang Belanda kalah dan mulai meninggalkan kota Palembang.

Pada tanggal 25 November 1956 gereja Siloam didewasakan atau dimandirikan menjadi Gereja Kristen Jawa di Palembang dengan jumlah 25 kepala keluarga, tetapi banyak orang tidak setuju

dengan nama Gereja Kristen Jawa karena dianggap minoritas Gereja tersebut adalah orang Jawa sehingga diganti menjadi Gereja Kristen Palembang (GKP) dengan menghilangkan nama Jawa di gerejanya. Gereja ini memiliki peranan yang besar bagi bidang politik, sosial, agama dan budaya di kota Palembang.

Dari sejarah di atas bisa dijadikan sumber dan materi pembelajaran sejarah nasional Indonesia mengenai nilai sejarah gereja Siloam dalam penyebaran agama Kristen di kota Palembang pada kelas XI yang masuk dalam silabus kelas XI yang terdapat di Kompetensi Inti 3 dan Kompetensi Dasar 3.1 mengenai masa kolonial Belanda yang di mulai dari masuknya Belanda ke Indonesia yaitu ditandai dengan datangnya orang Belanda yaitu Cornelis Houtmen tidak lama Belanda membuat kongsi dagang yaitu VOC setelah VOC menjalankan pemerintahan di Nusantara, kemudian dilanjutkan oleh pemerintah gubernur Jenderal Daendels, dilanjutkan oleh pemerintahan kolonial Inggris yang memerintah Indonesia dipimpin oleh Thomas Raffles dan kembali lagi ke penjajahan Belanda yaitu memasuki masa tanah paksa yang dipimpin oleh Van Den Bosch.

D. SIMPULAN

Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS) Palembang "Siloam" merupakan bukti bangunan awal perkembangannya bagi agama Kristen di kota Palembang. Pada masa kolonial orang-orang Eropa dan orang asing lainnya yang ada di kota Palembang menganut agama Kristen, Untuk mempermudah kegiatan peribadatan agama Kristen maka dibangunlah sebuah gereja. Gereja Siloam memiliki nama asli yaitu Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan Palembang "Siloam" yang juga disebut dengan sebutan *White Church*, gereja ini dibangun pada tanggal 13 Agustus 1933 dibangunlah sebuah gereja Kristen Protestan pertama di

Palembang yaitu Gereja *Gereformeerd* yang terletak di jalan Hang Tuah No. 23, Talang Semut kecamatan Bukit Kecil didirikan orang Belanda dengan arsitekur *De Stijl* (gaya arsitektur yang dipakai oleh orang Belanda) dengan jenis atap plet beton.

Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS) Palembang "Siloam" memiliki peranan penting dalam perkembangan agama Kristen pada tahun 1933 di kota Palembang. Gereja ini memberikan eksistensi bagi agama Kristen karena gereja pertama yang ada di Palembang dan makin lama gereja ini makin diakui dan juga makin berkembang di masyarakat Palembang karena saat itu di Palembang banyak orang yang menganut agama Islam pasca pemerintahan kesultanan, sehingga orang Belanda membangunlah Gereja ini selain sebagai tempat peribadatan yang sangat penting bagi agama Kristen di kota Palembang.

Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan Palembang "Siloam" dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran sejarah kelas XI yang terdapat dalam Kompetensi Dasar 3.1 yaitu menganalisis proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Barat (Portugis, Belanda, Inggris) di Indonesia di SMA Negeri 2 Palembang. Karena nilai sejarah dari gereja Siloam ini banyak sekali yang bisa dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran, tetapi belum dimanfaatkan sekolah sebelumnya dengan adanya materi pembelajaran ini ternyata siswa-siswi dan guru memberi respon baik karena tertarik untuk mengetahui lebih dalam sejarah dari Gereja Siloam ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Culver, E. Jonathan. 2014. *Sejarah Gereja Indonesia*. Bandung: Biji Sesawi.
- Hestiliani, Teti, dkk. 2017. "Kota Palembang Pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda Tahun 1906-1942". Dalam *Jurnal Pendidikan Sejarah Criksetra*. Yogyakarta, 15.
- Hardiana, Yanyan. "Pembelajaran Sejarah Indonesia Berbasis Peristiwa-Peristiwa Lokal di Tasikmalaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis". Dalam *Historia Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*. Volume XV, Nomor 1, 2017).
- Imanuelo, M. 2010. "Tinjauan Umum Agama Kristen dan Nilai-nilai Kekristenan". Dalam *E-Journal UAJY Respository*. Universitas Atma Jaya. Yogyakarta, 15.
- Jonge, D. C. 1993. *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Soeroso, M. P. 2017. *25th Retrospeksi Balai Arkeologi Sumatera Selatan*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Sugiyono. 2017. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Yayasan GKSBS. 1976. *Peringatan 20 Tahun Gereja Kristen Palembang "Siloam"*. Palembang: Yayasan GKSBS.